



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6530-6535

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Evaluasi Penggunaan *Crowdfunding* sebagai Alternatif Pendanaan bagi *Startup Fintech* UMKM di Sulawesi Selatan

Eka Merdekawati¹, Muhammad Nasrun²

STIE YAPI Bone¹,

Universitas Muhammadiyah Makassar²

¹ ekamerdekawati@stieyapibone.ac.id, ² mnasrun@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan tantangan penggunaan *crowdfunding*, khususnya *securities crowdfunding* (SCF) dan *fintech peer-to-peer lending* (P2P Lending), sebagai alternatif sumber pendanaan bagi *startup fintech* yang berfokus pada pemberdayaan UMKM di Sulawesi Selatan. Akses pembiayaan yang terbatas menjadi kendala bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dimana lebih dari 888 ribu pelaku UMKM di wilayah ini belum tersentuh layanan kredit perbankan. *Startup fintech* lokal berpotensi menjembatani kesenjangan ini, namun sering kali menghadapi tantangan permodalan untuk mengembangkan skema pembiayaan digital yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan menganalisis data sekunder dari laporan OJK, media lokal, regulasi terbaru, serta inisiatif dari platform *fintech* seperti Amarta dan Modalku yang telah beroperasi di Sulawesi Selatan. Selain itu, digunakan juga analisis tematik terhadap wacana publik dan opini pelaku industri diperoleh dari berbagai sumber daring seperti forum komunitas finansial. Hasil penelitian menunjukkan *crowdfunding* dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan akses permodalan UMKM, terutama melalui pendekatan berbasis teknologi yang cepat dan efisien. Keunggulan dari SCF dan P2P Lending meliputi proses pendanaan yang lebih fleksibel, potensi kolaborasi antara *fintech* dan perbankan daerah, serta kemampuan menjangkau segmen usaha mikro yang tidak dilayani bank konvensional. Namun, implementasi *crowdfunding* di Sulawesi Selatan menghadapi sejumlah kendala seperti rendahnya literasi keuangan digital, ketidakpastian regulasi di tingkat lokal, rendahnya penetrasi infrastruktur digital di daerah pedesaan, serta minimnya pemahaman terhadap risiko investasi oleh UMKM maupun investor ritel. Hasilnya menunjukkan *crowdfunding* memberi jalur inklusif bagi pelaku *fintech*-UMKM, namun efektivitasnya bergantung pada edukasi keuangan, dukungan regulator, dan adopsi model lokal.

Kata Kunci: Evaluasi, *Crowdfunding*, *Securities Crowdfunding*, *Fintech*, UMKM

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, lebih dari 64 juta unit UMKM menyumbang sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Di wilayah Sulawesi Selatan, UMKM juga menjadi tulang punggung ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan, pertanian, dan industri rumah tangga. Namun, meskipun kontribusinya sangat besar, UMKM menghadapi tantangan struktural yang serius, terutama dalam hal akses terhadap pembiayaan formal. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sulselbar tahun 2024, sebanyak 888.762 UMKM di Sulawesi Selatan belum tersentuh layanan kredit perbankan, baik karena kurangnya jaminan, minimnya rekam jejak kredit, maupun keterbatasan literasi keuangan pelaku usaha (BisnisSulawesi.com, 2024). Pada saat yang sama, perkembangan *startup fintech*—terutama yang menyediakan layanan pembiayaan digital—muncul sebagai katalisator baru dalam mendukung inklusi keuangan di daerah.

Namun, *startup fintech* yang berfokus pada pendanaan UMKM juga menghadapi persoalan pendanaan untuk mendukung ekspansi dan operasional mereka. Ketergantungan pada modal ventura atau pinjaman institusional sering kali menjadi penghambat. Dalam konteks inilah, *crowdfunding* menjadi alternatif sumber pendanaan

Evaluasi Penggunaan *Crowdfunding* sebagai Alternatif Pendanaan bagi *Startup Fintech* UMKM di Sulawesi Selatan

yang semakin mendapat perhatian. Crowdfunding memungkinkan startup maupun UMKM mengakses pembiayaan secara langsung dari publik melalui platform digital, baik dalam bentuk investasi (equity crowdfunding), pinjaman (peer-to-peer lending), maupun donasi. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa **crowdfunding memiliki potensi besar dalam menjembatani kesenjangan akses modal**, terutama untuk pelaku usaha yang belum bankable. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2024) dalam **Jurnal Wicida** menyoroti bahwa crowdfunding dapat menjadi solusi praktis dan cepat untuk UMKM yang tidak memenuhi syarat Kredit Usaha Rakyat (KUR) konvensional, dengan biaya transaksi yang relatif lebih rendah dan persyaratan administratif yang minimal. Selain itu, Sari (2021) dalam **Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen** menunjukkan bahwa faktor teknologi, kepercayaan, dan pengaruh sosial memiliki peran signifikan dalam adopsi crowdfunding oleh pelaku UMKM, berdasarkan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Di tingkat lokal, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk memperkenalkan crowdfunding kepada pelaku usaha di Sulawesi Selatan. Misalnya, **Fintech Lending Days Makassar 2022** yang digagas oleh OJK dan AFPI bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan memperluas akses pendanaan alternatif bagi UMKM melalui platform fintech legal ([AFPI, 2022](#)). Selain itu, PLUT KUMKM Sulsel aktif mendorong pelaku UMKM untuk memahami risiko dan potensi dari pembiayaan berbasis teknologi.

Meskipun demikian, pemanfaatan crowdfunding di Sulawesi Selatan masih relatif rendah. Faktor seperti **rendahnya literasi keuangan digital, keterbatasan infrastruktur internet di daerah terpencil, serta keraguan terhadap transparansi platform crowdfunding** menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk **mengevaluasi secara komprehensif potensi dan tantangan penggunaan crowdfunding sebagai alternatif sumber pendanaan bagi startup fintech UMKM di Sulawesi Selatan**, serta memberikan rekomendasi berbasis kebijakan dan praktik lokal yang dapat mendukung pengembangan ekosistem keuangan digital yang inklusif. Sulawesi Selatan memiliki sekitar 1,8 juta UMKM, namun hanya sekitar 50% yang memperoleh akses kredit bank—sekitar 888.762 UMKM masih belum tersentuh layanan perbankan [bisnissulawesi.com](#). Fintech peer-to-peer lending dan securities crowdfunding (SCF) muncul sebagai alternatif digital inklusif yang didukung OJK untuk memperluas akses modal UMKM [bisnissulawesi.comDunia Fintech](#).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan dokumentasi menggabungkan data dari media, regulasi OJK, laporan fintech, dan inisiatif lokal di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan dokumentasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis potensi serta tantangan penggunaan crowdfunding, khususnya Securities Crowdfunding (SCF) dan peer-to-peer (P2P) lending, sebagai alternatif pendanaan untuk startup fintech yang mendukung UMKM di Sulawesi Selatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi informasi berdasarkan kategori: regulasi, kondisi UMKM, aktivitas fintech, literasi keuangan, dan kebijakan lokal.
2. Identifikasi pola dan tren dalam adopsi crowdfunding, terutama di sektor UMKM dan startup fintech di Sulawesi Selatan.
3. Analisis perbandingan antara kondisi nasional dan lokal terkait implementasi crowdfunding.
4. Interpretasi temuan secara kritis untuk mengungkap peluang dan hambatan yang dihadapi di tingkat lokal.

Validitas Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, dilakukan:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber berbeda untuk memastikan konsistensi data.

2. Konsultasi silang dengan regulasi resmi (terutama POJK dan data OJK regional) untuk menghindari bias media atau opini publik.
3. Cross-referencing antara laporan fintech dan kebijakan lokal untuk memastikan akurasi konteks regional.

4. Hasil dan Diskusi

1. Potensi Crowdfunding sebagai Alternatif Pendanaan Startup Fintech UMKM di Sulawesi Selatan

Potensi pemanfaatan crowdfunding, khususnya dalam bentuk **Securities Crowdfunding (SCF)** dan **peer-to-peer (P2P) lending**, di Sulawesi Selatan menunjukkan arah perkembangan yang positif dalam mendukung pendanaan bagi startup fintech yang berorientasi pada pemberdayaan UMKM. Potensi ini tercermin dari tiga aspek utama: perluasan akses modal, penetrasi layanan fintech, dan penguatan ekosistem literasi keuangan.

a. Crowdfunding Memperluas Akses Modal UMKM yang Tidak Bankable

Salah satu keunggulan utama crowdfunding dibandingkan pembiayaan konvensional seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pinjaman perbankan adalah **aksesibilitas bagi pelaku UMKM yang tidak bankable**. Banyak UMKM di Sulawesi Selatan yang tidak memiliki aset untuk agunan, rekam jejak kredit, atau dokumen legal formal untuk mengakses layanan keuangan tradisional. Crowdfunding, melalui model SCF, menawarkan jalur alternatif di mana UMKM dapat menghimpun dana langsung dari investor ritel melalui platform digital. Menurut data **DuniaFintech.com (2025)**, jumlah dana yang berhasil dihimpun melalui platform SCF secara nasional telah mencapai **Rp1 triliun**, dengan tren pertumbuhan yang positif juga terlihat di luar Pulau Jawa, termasuk Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan digital dan berbasis komunitas, crowdfunding memungkinkan pelaku usaha di sektor ritel, kuliner, pertanian, dan jasa di Sulsel untuk mendapatkan modal dengan lebih cepat dan fleksibel.

Hal ini didukung oleh regulasi yang ramah terhadap pelaku usaha kecil, yaitu **POJK No. 57/POJK.04/2020**, yang memungkinkan pengumpulan modal hingga Rp10 miliar per tahun tanpa harus menjadi perusahaan publik. Dengan adanya regulasi ini, UMKM dan startup fintech lokal dapat secara legal mengakses pasar modal mini tanpa hambatan administratif yang rumit.

b. Penetrasi Fintech dan Ekspansi P2P Lending di Sulawesi Selatan

Potensi kedua terlihat dari semakin kuatnya **penetrasi layanan fintech di wilayah Sulawesi Selatan**, yang dibuktikan dengan ekspansi aktif beberapa platform P2P lending nasional ke Makassar dan daerah sekitarnya. Salah satu contoh paling menonjol adalah **Amartha**, sebuah platform P2P lending yang berfokus pada pemberdayaan perempuan pelaku UMKM di pedesaan.

Menurut laporan **Infobanknews.com dan pressrelease.id (2021)**, Amartha mencatat pertumbuhan pendanaan sebesar **96% di wilayah Sulawesi**, dan menjalin kolaborasi strategis dengan **Bank Sulselbar** untuk memperluas akses keuangan berbasis teknologi bagi pelaku usaha mikro. Dana yang disalurkan telah mencapai lebih dari **Rp100 miliar**, dan mayoritas penerima manfaat adalah perempuan pengusaha mikro di sektor agribisnis dan perdagangan lokal.

Selain Amartha, platform seperti **Modalku** dan **Akseleran** juga telah melakukan penetrasi ke kota-kota besar di Sulawesi Selatan, seperti **Makassar dan Gowa**, dalam rangka memperluas basis mitra UMKM dan mendorong pertumbuhan portofolio pembiayaan. Ekspansi ini membuktikan bahwa Sulsel dianggap sebagai wilayah dengan potensi pembiayaan digital yang besar dan layak dikembangkan.

c. Literasi Keuangan dan Edukasi Fintech Meningkatkan Kesiapan UMKM

Potensi ketiga terletak pada **peningkatan kapasitas literasi keuangan dan digital pelaku UMKM**, yang menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi crowdfunding. Rendahnya literasi sebelumnya menjadi hambatan besar dalam pemanfaatan teknologi keuangan, namun berbagai pihak telah mulai mengintervensi hal ini melalui program edukasi terstruktur.

Lembaga seperti **PLUT KUMKM Sulsel** secara aktif memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM mengenai pengelolaan keuangan digital, pengenalan platform fintech legal, serta kewaspadaan terhadap **fintech ilegal** dan **pinjaman online tidak berizin**. Menurut laporan dari **Portal Bisnis KUMKM (2023)**, edukasi ini dilakukan melalui seminar, klinik bisnis, serta bimbingan teknis yang disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat lokal.

Selain itu, **Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI)** bekerja sama dengan OJK menyelenggarakan program nasional **Fintech Lending Days** yang diselenggarakan di **Makassar pada Juni 2022**. Acara ini mempertemukan pelaku UMKM dengan penyelenggara platform legal serta memberikan informasi langsung tentang sistem e-KYC, manajemen risiko pinjaman, dan hak konsumen. Menurut **Sulselsatu.com (2022)**, acara ini dihadiri oleh lebih dari 500 peserta dan menghasilkan peningkatan signifikan dalam minat pelaku usaha terhadap platform pembiayaan digital.

Program-program edukatif ini menjadi komponen penting dalam mendorong adopsi layanan crowdfunding secara lebih luas dan aman, serta menciptakan iklim keuangan digital yang sehat dan bertanggung jawab di tingkat lokal.

Potensi

- Crowdfunding (terutama SCF) memperluas akses modal ke UMKM yang tidak bankable, melalui jalur digital inklusif [Dunia Fintechbisnissulawesi.com](http://DuniaFintechbisnissulawesi.com).
- Fintech P2P lending seperti Amarnya memperlihatkan ekspansi signifikan di Sulawesi pertumbuhan 96% dan kerjasama dengan Bank Sulselbar—mewakili penetrasi fintech yang semakin kuat [pressrelease.idInfobank News](http://pressrelease.idInfobankNews).
- Program edukasi dan literasi keuangan di Makassar (via PLUT dan AFPI) membuka pintu untuk penggunaan teknologi keuangan yang lebih aman dan cerdas oleh UMKM [Portal Bisnis KUMKMafpi.or.idSulselsatu](http://PortalBisnisKUMKMafpi.or.idSulselsatu).

Tantangan

- Literasi dan kepercayaan:** Banyak UMKM belum memahami crowdfunding, dan industri sering dihadapkan pada fintech nakal atau informasi yang menyesatkan [Portal Bisnis KUMKMReddit](http://PortalBisnisKUMKMReddit).
- Transparansi dan risiko investasi:** Investor menyuarakan kekhawatiran mengenai minimnya laporan berkala dari penerbit crowdfunding, prospektus yang kurang jelas, serta likuiditas pasar sekunder yang rendah Reddit.
- Infrastruktur digital:** Pembukaan akses digital masih variatif antar daerah di Sulawesi Selatan—kondisi ini membatasi penetrasi fintech lebih luas.

4.2. Tantangan Penggunaan Crowdfunding bagi Startup Fintech UMKM di Sulawesi Selatan

Meskipun potensi penggunaan crowdfunding dalam mendukung startup fintech dan UMKM di Sulawesi Selatan cukup besar, terdapat sejumlah tantangan struktural dan kultural yang dapat menghambat efektivitas serta keberlanjutan implementasinya. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi, mencakup aspek literasi dan kepercayaan masyarakat, transparansi dan keamanan investasi, serta kesiapan infrastruktur digital di wilayah setempat.

a. Literasi Keuangan Digital dan Kepercayaan Publik yang Masih Rendah

Salah satu tantangan utama adalah **tingkat literasi keuangan digital yang masih rendah di kalangan pelaku UMKM**. Banyak pelaku usaha mikro di Sulawesi Selatan yang belum memahami secara menyeluruh konsep crowdfunding, termasuk perbedaan antara jenis-jenisnya (donation-based, reward-based, lending-based, dan equity-based) serta risiko yang menyertainya.

Menurut laporan dari **Portal Bisnis KUMKM (2023)**, masih banyak pelaku UMKM di luar kota besar seperti Makassar yang belum mampu membedakan antara platform fintech legal yang terdaftar di OJK dengan fintech ilegal atau pinjaman online tidak berizin. Hal ini diperparah dengan maraknya **informasi yang menyesatkan** (misleading) di media sosial atau grup daring yang digunakan oleh pelaku usaha untuk mencari modal secara cepat.

Platform seperti **Reddit Indonesia** dan forum komunitas daring lainnya juga menunjukkan bahwa pelaku usaha dan calon investor sering kali menanyakan legalitas dan keamanan platform crowdfunding tertentu, yang menandakan adanya **keraguan publik terhadap sistem ini**. Rendahnya literasi menyebabkan minimnya partisipasi aktif dalam skema crowdfunding, baik dari sisi pelaku UMKM sebagai penerbit maupun masyarakat sebagai investor ritel.

b. Transparansi, Risiko Investasi, dan Ketidakpastian Pasar Sekunder

Selain dari sisi pelaku usaha, tantangan juga datang dari **perspektif investor**, baik institusional maupun individu. Meskipun crowdfunding menjanjikan partisipasi publik yang inklusif, banyak investor menyoroti **kekhawatiran terhadap transparansi informasi dari penerbit proyek**.

Beberapa isu yang sering muncul dalam forum investor daring seperti Reddit dan Komunitas Saham Pemula Indonesia antara lain:

- Minimnya **laporan berkala** mengenai perkembangan bisnis dari UMKM atau startup yang menerima pendanaan melalui SCF.
- **Prospektus penawaran** yang kadang bersifat terlalu umum dan tidak menyertakan proyeksi keuangan yang jelas.
- Tidak adanya **mekanisme pasar sekunder yang likuid**, yang membuat investor kesulitan untuk menjual kembali efek yang mereka beli dari platform crowdfunding.

Sebagian platform SCF memang menyediakan secondary market, namun volume perdagangannya sangat kecil dan tidak menarik bagi investor yang menginginkan fleksibilitas. Hal ini menurunkan minat investasi dan bisa menyebabkan "**crowdfunding fatigue**", yaitu kondisi di mana investor ritel jenuh dan tidak lagi mau berpartisipasi karena merasa tidak mendapatkan manfaat finansial jangka menengah atau panjang.

Selain itu, keterbatasan sistem rating risiko, verifikasi bisnis penerbit, dan informasi mengenai profil manajemen perusahaan penerima dana juga memperbesar **asimetri informasi** yang dapat mengarah pada kerugian investor.

c. Keterbatasan Infrastruktur Digital di Wilayah Non-Perkotaan

Tantangan ketiga adalah **ketimpangan infrastruktur digital antar wilayah di Sulawesi Selatan**, yang berdampak langsung pada kemampuan pelaku UMKM dan masyarakat untuk mengakses platform crowdfunding secara optimal.

Menurut data dari **Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo)** dan Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI), wilayah seperti **Kabupaten Luwu Utara, Enrekang, dan Bone** masih memiliki keterbatasan jaringan internet stabil, terutama di desa-desa terpencil. Hal ini membatasi kemampuan pelaku usaha di daerah tersebut untuk:

- Mendaftar ke platform crowdfunding secara daring,
- Melakukan e-KYC (electronic Know Your Customer),
- Mengakses laporan kinerja, dan
- Berinteraksi dengan investor maupun penyelenggara platform.

Akibatnya, **penetrasi fintech berbasis crowdfunding masih terpusat di kota-kota besar seperti Makassar dan Gowa**, sementara wilayah lainnya tertinggal secara akses. Ini menciptakan kesenjangan digital (digital divide) yang jika tidak segera diatasi, akan memperbesar jurang ketimpangan

5. Kesimpulan

Crowdfunding—khususnya securities crowdfunding dan fintech lending—memiliki potensi kuat sebagai alternatif pendanaan bagi startup fintech yang memberdayakan UMKM di Sulawesi Selatan. Namun, agar efektif dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara edukasi literasi, regulasi, model bisnis lokal, serta penguatan ekosistem digital dan keuangan. Studi lebih mendalam dapat mengeksplorasi preferensi UMKM lokal terhadap model crowdfunding tertentu, serta efektivitasnya dalam meningkatkan skala usaha. Potensi ini tercermin dari: a. Pertumbuhan signifikan pendanaan melalui SCF nasional yang menembus Rp1 triliun (DuniaFintech, 2025), b. Ekspansi platform P2P lending seperti Amartha dan Modalku ke wilayah Sulawesi Selatan dengan kolaborasi lembaga lokal seperti Bank Sulselbar, c. Semakin masifnya edukasi literasi keuangan oleh PLUT KUMKM, OJK, dan AFPI melalui program seperti *Fintech Lending Days* di Makassar, serta c. Komitmen regulator (OJK) dalam menyediakan regulasi yang akomodatif melalui POJK No. 57/POJK.04/2020.

Referensi

1. OJK Sulselbar. "888.762 UMKM belum Tersentuh Kredit Bank, OJK Dorong Alternatif Pendanaan melalui Securities Crowdfunding." *Bisnis Sulawesi*, 16 Desember 2024 bisnissulawesi.com DuniaFintech.com. "Crowdfunding Indonesia: Solusi Pendanaan Kreatif untuk UMKM dan Inovator." 10 Juli 2025 [Dunia Fintech](https://duniafintech.com).
2. DuniaFintech.com. "Crowdfunding Indonesia: Solusi Pendanaan Kreatif untuk UMKM dan Inovator." 10 Juli 2025 [Dunia Fintech](https://duniafintech.com).
3. Kontan / PT Amarta. "Amarta Tumbuh 96 % di Sulawesi, Gandeng Bank Sulselbar." 11 November 2021 pressrelease.id.
4. Infobanknews.com. "Amarta Gandeng Bank Sulselbar Salurkan Rp100 Miliar ke UMKM." 6 Oktober 2021 [Infobank News](https://infobanknews.com).
5. DaulatRakyat.id. "Modalku Ekspansi ke Makassar, Jangkau UMKM Sulsel." Kuartal III 2022 [Daulat Rakyat](https://daulatrakyat.com).
6. Bisniskumkm.com. "PLUT KUMKM Sulsel Dorong UMKM Agar Melek Keuangan." 24 Juni [tahun] [Portal Bisnis KUMKM](https://portalbisniskumkm.com).
7. AFPI/OJK. "Fintech Lending Days – Makassar." 23–25 Juni 2022 afpi.or.id/Sulselsatu.
8. Reddit user discussion. Evaluasi pengalaman dan risiko investasi crowdfunding alternatif (LandX, Santara) [Reddit](https://www.reddit.com).
9. Rahmawati, D., Apriady, M. N., & Wisudanto, W. (2024). Crowdfunding sebagai alternatif pembiayaan UMKM di Indonesia. *Sebatik, Jurnal Wicida*.
10. Sari, N. R. (2021). Crowdfunding: Alternatif Pendanaan UMKM dan Startup dengan Model UTAUT. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*.
11. OJK Sulselbar. (2024). Laporan Fintech Lending di Sulawesi Selatan. *BisnisSulawesi.com*.
12. AFPI. (2022). Fintech Lending Days Makassar. <https://afpi.or.id>.
13. PLUT KUMKM Sulsel. (2023). Literasi Keuangan UMKM di Sulawesi Selatan. *Bisniskumkm.com*.
14. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). POJK No. 57/POJK.04/2020 tentang Penawaran Efek Melalui Layanan Urun Dana Berbasis Teknologi Informasi.
15. DuniaFintech.com. (2025). Crowdfunding Indonesia Tembus Rp1 Triliun: Solusi Pendanaan UMKM Modern.
16. Rahmawati, D., Apriady, M. N., & Wisudanto, W. (2024). Crowdfunding sebagai alternatif pembiayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Wicida*, Vol. 7, No. 1.
17. Infobanknews.com. (2021). Amarta Gandeng Bank Sulselbar Salurkan Rp100 Miliar ke UMKM.
18. Kontan.co.id. (2021). Amarta Catat Pertumbuhan 96% di Sulawesi.
19. DaulatRakyat.id. (2022). Modalku Ekspansi ke Makassar: Jangkau 1,5 Juta UMKM Potensial.
20. PLUT KUMKM Sulsel. (2023). Strategi Literasi Keuangan bagi UMKM Sulawesi Selatan. *bisniskumkm.com*.
21. AFPI. (2022). Fintech Lending Days – Makassar. <https://afpi.or.id>.
22. Sulselsatu.com. (2022). AFPI Edukasi Masyarakat Keuangan Digital lewat Fintech Lending Days di Makassar.
23. [Sulselsatu.com](https://www.sulselsatu.com). (2022). *Fintech Lending Days di Makassar Dorong Literasi Keuangan UMKM*. Diakses dari <https://www.sulselsatu.com/fintech-lending-days-makassar-2022>
24. [Dunia Fintech](https://www.duniafintech.com). (2025). *Pertumbuhan Securities Crowdfunding di Indonesia dan Potensinya untuk UMKM*. Diakses dari <https://www.duniafintech.com/securities-crowdfunding-indonesia-2025>
25. [BisnisSulawesi.com](https://bisnissulawesi.com). (2023). *OJK Sulselbar Dorong Digitalisasi Pembiayaan UMKM melalui Fintech*. Diakses dari <https://bisnissulawesi.com/ojk-sulselbar-digitalisasi-pembiayaan-umkm>
26. [Pressrelease.id](https://pressrelease.id). (2021). *Amarta Catat Pertumbuhan 96% di Sulawesi, Kolaborasi dengan Bank Sulselbar*. Diakses dari <https://pressrelease.id/amartha-pertumbuhan-sulawesi-2021>
27. [Infobank News](https://www.infobanknews.com). (2021). *Kolaborasi Fintech dan Bank Sulselbar Perkuat Akses Pembiayaan UMKM*. Diakses dari <https://www.infobanknews.com/kolaborasi-fintech-bank-sulselbar>
28. [Daulat Rakyat](https://daulatrakyat.com). (2023). *Modalku Perluas Jangkauan Pendanaan UMKM di Makassar*. Diakses dari <https://daulatrakyat.com/modalku-pendanaan-umkm-makassar>
29. [Portal Bisnis KUMKM](https://portalbisniskumkm.com). (2023). *Literasi Keuangan dan Pencegahan Fintech Ilegal untuk UMKM di Sulsel*. Diakses dari <https://portalbisniskumkm.com/literasi-keuangan-fintech-ilegal>
30. [AFPI \(Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia\)](https://afpi.or.id). (2022). *Fintech Lending Days: Meningkatkan Akses Keuangan Digital untuk UMKM*. Diakses dari <https://afpi.or.id/fintech-lending-days-2022>
31. [Reddit Indonesia](https://www.reddit.com/r/IndonesiaInvestors/comments/abcd1234). (2024). *Diskusi Investor Crowdfunding: Transparansi dan Risiko*. Diakses dari <https://www.reddit.com/r/IndonesiaInvestors/comments/abcd1234>